

## Analisis Teks Roma 12:3–8 sebagai Dasar Pengembangan Model Servant Leadership dalam Pendidikan Agama Kristen

Yoel Giban<sup>1</sup> Ester Sugiarsi<sup>2</sup> Santoso Tanto Rahardjo<sup>3</sup>

STAK Diaspora Wamena

Email: [nukarekygmandiri@gamil.com](mailto:nukarekygmandiri@gamil.com)<sup>1</sup> [estersugiarsigiban@gmail.com](mailto:estersugiarsigiban@gmail.com)<sup>2</sup> [Zanthoel19@gmail.com](mailto:Zanthoel19@gmail.com)<sup>3</sup>

### Article History

Submitted:

29 April 2025

Accepted:

4 Juni 2025

Published:

Juni 2025

### DOI:

<https://10.47530/edulead.v6i1.268>

**Copyright:** ©2025, Yoel Giban, Ester Sugiarsi, Santoso Tanto Rahardjo.

### Keywords:

*Biblical Leadership; Romans; Spiritual Gifts; Humility; Christian Community.*

### Kata-kata kunci:

*Kepemimpinan Alkitabiah; Surat Roma, Karunia Rohani; Kerendahan Hati; Komunitas Kristen.*

Scan this QR Read Online



### License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



**Abstract:** *This research explores a biblical model of leadership based on a textual analysis of Romans 12:3-8. Using a qualitative approach and hermeneutic analysis, this study identifies the leadership principles conveyed by the Apostle Paul in his letter to the church in Rome. Romans 12:3-8 emphasizes the importance of humility, the function of the body of Christ as one unified entity, and the use of spiritual gifts given by God for the common good. The main finding of this study is that effective leadership in the Christian context must include humility, recognition of the diversity of gifts within the community, and a commitment to serve others with integrity and love. The leadership model derived from this analysis can be applied in various church and Christian organizational contexts, with the goal of building a harmonious and productive community. This research contributes to the Christian leadership literature by providing a framework based on relevant biblical principles that are practical for everyday life.*

**Abstrak:** Penelitian ini mengeksplorasi model kepemimpinan yang alkitabiah berdasarkan analisis teks dari Surat Roma 12:3-8. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengedepankan analisis teks, studi ini mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan yang disampaikan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma. Roma 12:3-8 menekankan pentingnya kerendahan hati, fungsi tubuh Kristus sebagai satu kesatuan, serta penggunaan karunia-karunia spiritual yang diberikan oleh Allah untuk kepentingan bersama. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa kepemimpinan yang efektif dalam konteks Kristen harus mencakup kerendahan hati, pengakuan terhadap keberagaman karunia dalam komunitas, dan komitmen untuk melayani sesama dengan integritas dan kasih. Model kepemimpinan yang dihasilkan dari analisis ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks gereja dan organisasi Kristen, dengan tujuan untuk membangun komunitas yang harmonis dan produktif. Penelitian ini berkontribusi pada literatur kepemimpinan Kristen dengan menyediakan kerangka kerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip alkitabiah yang relevan dan praktis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## PENDAHULUAN

Gereja memiliki peran penting dalam penyebaran Injil dan pembinaan rohani jemaat. Namun, perkembangan jemaat tidak hanya bergantung pada program-program gereja, tetapi juga pada pelayanan kepemimpinan yang ditawarkan oleh Rasul Paulus dalam Surat Roma. Dalam surat Roma 12:3-8 Rasul Paulus memberikan landasan teologis yang kuat untuk memahami bagaimana kepemimpinan yang efektif dapat dibentuk dalam konteks gereja. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya kerendahan hati, kerjasama, dan pemanfaatan karunia rohani secara optimal. Siahaan, Harls Evan R mengatakan bahwa "kepemimpinan yang sebenarnya dapat diperlihatkan dalam bentuk pelayanan kepemimpinan sesuai karunia sebab pelayanan Karunia adalah sebuah bentuk pelayanan Kristiani, baik dalam konteks gereja maupun di luar gereja. Pelayanan berdasarkan karunia merupakan refleksi Iman dari pengembangan karunia yang Tuhan berikan berkaitan dengan pelayanan sesuai dengan kebutuhan gereja dan konteks dunia di mana gereja itu ada. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan secara reflektif, bahwa di era digital 5.0 ini membutuhkan sebuah bentuk kepemimpinan aktual yang harus ditanggapi dan dipersiapkan oleh gereja di masa depan"(Siahaan, 2018). Artinya kepemimpinan yang efektif dalam gereja harus diperlihatkan melalui pelayanan yang ditawarkan oleh Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma. Terkait dengan itu, Ardi Asso mengutip pemikiran Hasdiana dalam tulisannya bahwa "Surat Roma adalah surat yang sarat dengan doktrin-doktrin dan pengajaran teologis, sekalipun hal ini bukanlah satu-satunya tujuan surat ini ditulis. Jika diteliti satu demi satu, setiap bagian dapat ditafsirkan dengan

tujuannya masing-masing dan tidak terfokus pada satu tujuan tertentu. Apalagi, Paulus tidak begitu banyak membahas keadaan jemaat gereja di sana seperti dalam surat 1 Korintus atau pun surat Efesus"(Cabaniss et al., 2022). Gereja memainkan peran dalam penyebaran Injil dan pembinaan rohani jemaat di wilayah tersebut. Sebagai bagian dari komunitas Kristen, gereja-gereja saat ini menghadapi tantangan unik yang memerlukan pendekatan pelayanan kepemimpinan yang kuat dan efektif. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana membangun jemaat yang kokoh dan berkembang di tengah berbagai dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang ada.

Pelayanan Kepemimpinan dalam konteks gereja bukan hanya tentang mengelola organisasi tetapi juga memimpin dengan cara yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Roma 12:3-8 memberikan panduan penting mengenai bagaimana pelayanan kepemimpinan Kristen seharusnya dijalankan dalam kaitan dengan iman Kristen. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya kerendahan hati, kolaborasi, dan penggunaan karunia rohani secara tepat. Dalam teks ini, Paulus mengingatkan jemaat Roma untuk berpikir bijaksana tentang diri mereka sendiri dan menggunakan karunia yang diberikan oleh Allah untuk membangun tubuh Kristus secara keseluruhan. Sonny Eli Zaluchu berpendapat bahwa "Argumentasi dalam konteks kepemimpinan tentu terkait pada orangnya, lembaga yang dipimpinnya dan proses dalam kepemimpinan. Itu berarti terkait dengan pemimpin yang pada hakikatnya merupakan suatu pengaruh, menyangkut kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dan kepemimpinan itu dapat terlaksana jika pemimpin mampu memberikan pengaruh yang kuat kepada orang lain. Untuk kepemimpinan kristen, tidak lepas dari sumber Alkitab dan nilai-

nilai kebenaran sebagai dasar kepemimpinannya. Kepemimpinan merupakan faktor dasar dari sebuah kemajuan dalam lembaga, karena melalui pemimpin, lembaga dibawa kepada langkah-langkah strategis, dengan pertolongan Roh Kudus untuk mengalami peningkatan kualitas rohani dan bertumbuh sebagaimana dikehendaki oleh Allah”(Asso, 2022). Penerapan model kepemimpinan yang berdasarkan Roma 12:3-8 diharapkan dapat membawa dampak positif terhadap perkembangan jemaat Duta Injil di Wamena. Yesus sendiri sebagai pemimpin yang telah menjadi teladan yang sempurna. Dan pemimpin juga pun harus dimulai dari dirinya dahulu sebelum memimpin orang lain karena tugas pemimpin ini tidak bisa hanya mengandalkan kekuatan kita sendiri saja semata. Dalam semua pekerjaan sebagai pemimpin harus memiliki hati yang takut akan Tuhan untuk dapat tampil sebagai pemimpin sejati seperti Yesus. Kita sebagai pemimpin juga dituntut untuk dapat dipercaya, jujur, mampu berkomunikasi dengan baik, dan disiplin yang tinggi. Dan selain itu juga seorang pemimpin juga diperhadapkan dengan bagaimana menjadi teladan dan mampu menegakkan kebenaran tanpa memihak dan adil. Situasi hari ini yang terlihat, banyak penyalahgunaan kekuasaan sebagai pemimpin dalam posisinya dan itu berpengaruh pada moralitas dan juga terlihat banyak kejatuhan para pemimpin kita. Dan rata-rata para pemimpin kita kurang memahami dengan baik apa itu arti kepemimpinan dan bagaimana cara kita menerapkan pola kepemimpinannya di dalam tempat pelayanan kita. Dan keberhasilan rata-rata para pemimpin dimulai dari, adanya panggilan Tuhan kepada pribadinya, panggilan dari keluarga, dan orang-orang disekitarnya. Dalam arti lain, pelayanan kepemimpinan mempunyai pengertian yang sangat luas dan perlu kita memahami arah

dan tujuannya dengan baik. Karena dalam kepemimpinan kristen yang menjadi pusat perhatian kita adalah, apa yang Alkitab katakan tentang kepemimpinan atau dengan kata lain, apa prinsip Alkitab itu sendiri tentang kepemimpinan. Dengan mempraktekkan prinsip-prinsip kepemimpinan ini, gereja dapat, Meningkatkan Partisipasi Jemaat, Jemaat yang merasa dihargai dan diakui karunianya akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan dan pelayanan gereja. Membangun Kesatuan dan Keharmonisan, Kolaborasi dan kerjasama yang didorong oleh model kepemimpinan ini akan meningkatkan kesatuan dan keharmonisan di antara jemaat. Memperkuat fondasi Iman, Melalui pemimpin yang mempraktekkan kerendahan hati dan pelayanan, jemaat akan melihat teladan nyata dari nilai-nilai Kristiani yang diajarkan, memperkuat iman dan komitmen mereka kepada Tuhan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisis Teologis Kitab Roma 12:3-8*

*Teks Roma 12:3-8 "Berdasarkan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi daripada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing. Sebab sama seperti pada satu tubuh kita mempunyai banyak anggota, tetapi tidak semua anggota itu mempunyai tugas yang sama, demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain. Demikianlah kita mempunyai karunia yang berlain-lainan menurut kasih karunia yang dianugerahkan*

*kepada kita: jika karunia itu adalah untuk bernubuat, baiklah kita melakukannya sesuai dengan iman kita; jika untuk melayani, baiklah kita melayani; jika untuk mengajar, baiklah kita mengajar; jika untuk menasihati, baiklah kita menasihati; siapa yang membagi-bagikan sesuatu, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang ikhlas; siapa yang memberi pimpinan, hendaklah ia melakukannya dengan rajin; siapa yang menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita."*

Surat Roma adalah salah satu karya teologis terpenting dari Rasul Paulus. Dalam pasal 12, Paulus beralih dari doktrin teologis yang mendalam ke penerapan praktis dari ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Bagian ini berfokus pada bagaimana orang Kristen harus hidup sebagai hasil dari anugerah Allah yang telah diterima. Paulus memulai dengan peringatan terhadap kesombongan. Dia menekankan pentingnya memiliki pandangan yang seimbang tentang diri sendiri berdasarkan "ukuran iman" yang telah Allah berikan. Ini menunjukkan bahwa pemahaman diri harus didasarkan pada iman, bukan pada kesombongan atau penilaian yang berlebihan (Hasdiana, 2018). Jika diperhatikan maka Paulus menggunakan analogi tubuh untuk menggambarkan Gereja. Seperti tubuh yang memiliki banyak anggota dengan fungsi yang berbeda, demikian juga Gereja terdiri dari banyak individu dengan karunia yang berbeda. Namun, semua anggota ini bersatu dalam Kristus. Ini menekankan pentingnya kerja sama dan saling ketergantungan dalam tubuh Kristus. Hasdiana mengatakan bahwa "Paulus menggunakan penggambaran tubuh yang memiliki banyak anggota untuk menjelaskan kepada jemaat Roma tentang bagaimana mereka memiliki fungsinya masing-masing yang berbeda satu dengan lainnya. Anggota tubuh ini saling memiliki satu dengan yang

lain sebagai kesatuan tubuh, dan tubuh ini adalah milik Kristus. Gereja adalah benar-benar tubuh Kristus, sehingga dalam dunia Kristus dapat dikenal melalui tubuh-Nya ini. Paling tidak ada 7 macam karunia rohani yang terdaftar dalam perikop ini, yaitu bernubuat, melayani, mengajar, menasihati, membagi-bagikan sesuatu, memimpin, dan bermurah-hati" (Suhadi & Arifianto, 2020). Setiap orang menerima karunia yang berbeda berdasarkan kasih karunia Allah. Karunia ini adalah pemberian dari Allah dan harus digunakan untuk kemuliaan-Nya. Ini menekankan prinsip bahwa setiap orang memiliki peran unik dalam tubuh Kristus dan harus menggunakan karunia mereka dengan tanggung jawab. Paulus kemudian menguraikan beberapa karunia khusus misalnya karunia Bernubuat, Harus dilakukan sesuai dengan iman. Karunia Melayani, Harus dilakukan dengan semangat pelayanan. Karunia Mengajar, Harus dilakukan dengan kesungguhan. Karunia Menasihati, Harus dilakukan dengan hati yang tulus. Karunia membagi-bagikan juga Harus dilakukan dengan ikhlas. Karunia Memberi pimpinan, Harus dilakukan dengan rajin. Menunjukkan kemurahan dan itu Harus dilakukan dengan sukacita. Paulus menekankan bahwa apapun karunia yang dimiliki seseorang, karunia itu harus digunakan dengan sikap yang benar dan dengan tujuan membangun tubuh Kristus.

### ***Pengertian Kepemimpinan***

Kepemimpinan adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam berorganisasi. Bukan hanya menjadi domain para eksekutif atau manajer akan tetapi kepemimpinan adalah kualitas yang dapat dimiliki oleh setiap individu dalam berbagai tingkatan dan bidang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian

kepemimpinan adalah perihal pemimpin atau cara memimpin. Secara harfiah, kepemimpinan berasal dari kata dasar “pimpin” yang memiliki arti mengarahkan, membina, mengatur, menuntun, menunjukkan, atau memengaruhi. Secara harfiah, kepemimpinan berasal dari kata dasar “pimpin” yang memiliki arti mengarahkan, membina, mengatur, menuntun, menunjukkan, atau memengaruhi. Sementara itu, Civitas akademika di Amerika Serikat menyebutkan pengertian kepemimpinan sebagai sebuah proses pengaruh sosial yang di dalamnya seseorang dapat melibatkan bantuan dan dukungan selainnya dalam usaha mencapai suatu tugas bersama. Pengertian kepemimpinan adalah proses memengaruhi kegiatan yang diselenggarakan dalam kelompok, dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Weschler dan Massarik mendefinisikan kepemimpinan sebagai pengaruh antar pribadi, yang dijalankan dalam situasi tertentu, dan diarahkan melalui proses komunikasi, untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Lebih dari sekadar memberikan instruksi, seorang pemimpin mampu menggerakkan timnya dengan visi, nilai-nilai, dan arah yang jelas. Pemimpin yang baik juga mampu mendengarkan, memotivasi, dan memberikan dukungan kepada anggota timnya. “Kepemimpinan merupakan proses yang harus ada dan perlu diadakan dalam kehidupan manusia selaku makhluk sosial. kepemimpinan sebagai proses pengaruh-mempengaruhi antara pribadi atau antara orang dalam suatu situasi tertentu, melalui proses komunikasi yang terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga kepemimpinan sebagai tingkah laku untuk mempengaruhi orang lain agar

memberikan kerjasama dalam mencapai suatu tujuan yang menurut pertimbangan mereka adalah perlu dan bermanfaat (Gulo, 2023). Harus di ketahui bahwa syarat utama dalam kepemimpinan Kristen adalah memiliki visi, karena jika seorang pemimpin tidak memiliki visi maka ia tidak akan pernah menjadi pemimpin yang berhasil dan sekaligus menjadi pemimpin yang kerdil serta tidak berguna. Sebaliknya, jika seorang pemimpin mempunyai visi, ia akan menjadi pemimpin yang bisa mengarahkan setiap orang yang dipimpinya menuju pada kehidupan yang lebih baik, bahkan pemimpin yang bervisi adalah pemimpin yang mampu membaca serta mengantisipasi masa depan berdasarkan kemampuannya ‘melihat’ apa yang sekiranya akan terjadi.

### ***Konsep Kepemimpinan Dalam Kitab Roma 12:3-8***

Harus diketahui bahwa konsep kepemimpinan dalam Alkitab sering kali dikaitkan dengan sifat-sifat seperti kerendahan hati, pelayanan, dan ketergantungan pada Allah. Paulus dalam Roma 12:3-8 menekankan bahwa setiap anggota tubuh Kristus memiliki fungsi dan karunia masing-masing yang harus digunakan untuk membangun tubuh Kristus. Konsep kepemimpinan dalam Alkitab mencakup berbagai aspek yang berakar pada prinsip-prinsip teologis dan moral yang mendalam. Alkitab memberikan banyak contoh dan ajaran mengenai kepemimpinan yang dapat dibagi ke dalam beberapa kategori kunci.

### ***Kepemimpinan yang Melayani (Servant Leadership)***

Prinsip kepemimpinan yang melayani adalah salah satu konsep sentral dalam Alkitab. Yesus Kristus sendiri mencontohkan

ini dalam pelayanannya. Dalam Injil Matius 20:26-28, Yesus berkata: "Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" karena itu Suhardi dan Arifianto berpendapat bahwa "kepemimpinan yang melayani harus berupaya untuk mengalihkan interaksi antara manajemen personel dari kegiatan pengendalian dan (Suhadi & Arifianto, 2020). Demikian pula istilah "kepemimpinan yang melayani" menurut *Robert Greenleaf*, seorang peneliti abad ke-20 yang skeptis terhadap gaya kepemimpinan tradisional yang berfokus pada hubungan yang lebih otoriter antara pemberi kerja dan karyawan sehingga figur otoritas dalam lingkungan kepemimpinan yang melayani berupaya untuk mendorong inovasi, memberdayakan karyawan, dan menjamin kesejahteraan orang-orang di sekitar mereka (J. M. P. Siregar, 2022). Maka selanjutnya kepemimpinan yang melayani juga bertujuan untuk mengembangkan kualitas kepemimpinan pada orang lain. Gaya kepemimpinan ini mengharuskan seseorang untuk menunjukkan karakteristik seperti empati, mendengarkan, penatalayanan, dan komitmen terhadap pertumbuhan pribadi orang lain. Maka itu "pemimpin yang melayani melakukan pendekatan terhadap situasi dan organisasi dari sudut pandang seorang pelayan terlebih dahulu, dengan berupaya memberikan kehadiran mereka untuk menjawab kebutuhan organisasi dan orang lain (Visnu et al., 2023). Pemimpin yang melayani berusaha untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan pemangku kepentingan sebagai prioritas mereka, dan kepemimpinan harus

diutamakan. Hal ini kontras dengan perspektif yang mengutamakan pemimpin, dimana seseorang bertujuan untuk mendapatkan kendali dengan cepat, sering kali didorong oleh keinginan dan prospek untuk mendapatkan keuntungan atau pengaruh materi.

### ***Kepemimpinan yang Bijaksana dan Adil***

Raja Salomo adalah contoh pemimpin yang bijaksana dan adil. Dalam 1 Raja-raja 3:9, Salomo meminta kepada Tuhan "Berikanlah kepada hamba-Mu ini hati yang paham menimbang perkara untuk menghakimi umat-Mu dengan adil dan dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat; sebab siapakah yang sanggup menghakimi umat-Mu yang sangat besar ini?" Kepemimpinan yang bijaksana menekankan pentingnya kebijaksanaan dan pemahaman untuk memimpin dengan benar dan adil. Kata Adil itu merupakan bagian utama dari etika kepemimpinan yang penting. Seorang pemimpin yang bersikap adil adalah mereka yang dapat bertindak dengan berlaku adil dan menerapkan kesetaraan dan kesempatan yang sama bagi semua anggota timnya" (Komaidi et al., 2016). Karena itu perlakuan yang adil dan tidak melakukan diskriminatif akan mendorong kepuasan semua anggota tim serta dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung bagi semua anggota tim untuk mengembangkan diri secara optimal" (Tiwa, 2019). Pemimpin yang bersikap adil, tidak akan membeda-bedakan anggota timnya satu dengan yang lainnya. Pemimpin yang bersikap adil akan lebih tahu pekerjaan apa yang pantas untuk dapat diberikan kepada anggota timnya dan berapa upah yang pantas diberikan kepada anggota timnya tersebut disesuaikan dengan kontribusi dan kerja kerasnya. Agustin berpendapat bahwa

"Eksistensi dan kemajuan sebuah organisasi atau perusahaan sangatlah bergantung pada kemampuan seorang pemimpinnya" (Agustin, 2024). Apa yang dikatakan Irene diatas berkenaan dengan sifat sifatnya maupun sikap sikap seorang pemimpin. Berlaku dan bersikap adil merupakan salah satu sifat dan sikap pemimpin yang sangat utama dan penting, selain kejujuran, bertanggung jawab, kreatif, visioner, kepedulian, komunikatif, dan sebagainya. Pemimpin yang bersikap adil tidak hanya berurusan secara horizontal dengan sesama manusia, melainkan juga berurusan secara vertikal yaitu terhadap Tuhan. Untuk menjadi seorang pemimpin yang bersikap adil, maka dia harus memiliki kepekaan terhadap semua anggota tim yang dipimpinnnya, bahkan juga kepada pihak pihak lain yang terkait. Pemimpin harus banyak mengamati, mendengar dan bersikap terbuka, transparan dan jika perlu untuk bersikap proaktif, sehingga dalam mengambil keputusan dalam suatu kebijakan mampu matching dengan apa yang menjadi kebutuhan semua anggota tim dan dinikmati hasilnya oleh seluruh orang yang dipimpinnnya. Seorang pimpinan yang hebat pastinya akan memperlakukan semua orang dengan adil di tempat kerja. Hal ini bukan hanya sekadar tanggung jawab moral, tapi juga ini sangat diperlukan untuk pertumbuhan perusahaan yang kondusif. Ketika seorang pekerja merasa diperlakukan tidak adil, maka dia bisa merasa rendah diri dan produktivitasnya terganggu.

Kepemimpinan yang bijaksana dan adil adalah kunci untuk menciptakan lingkungan kerja yang produktif, harmonis, dan inklusif. Kepemimpinan yang bijaksana menunjukkan kemampuan untuk membuat keputusan yang baik berdasarkan pemahaman yang dalam tentang situasi dan orang-orang yang terlibat, sementara kepemimpinan yang adil menjamin

perlakuan yang setara dan adil bagi semua orang di bawah kepemimpinan tersebut (Pranatha & Harmadi, 2023). Selanjutnya pemimpin yang bijaksana dapat dipahami beberapa prinsip dan praktik yang dapat membantu dalam membangun kepemimpinan yang bijaksana dan adil, Prinsip Kepemimpinan yang Bijaksana dan Adil adalah adanya Keterbukaan dan Komunikasi yang Efektif. Mendengarkan dengan cermat dan memperhatikan masukan dari bawahan serta rekan kerja lainnya. Mengkomunikasikan visi, tujuan, dan harapan dengan jelas dan secara konsisten kepada seluruh tim. Memastikan bahwa keputusan-keputusan dibuat secara adil dan merata, tanpa memihak atau membedakan berdasarkan faktor-faktor seperti gender, ras, atau status sosial. Memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk berkembang dan maju dalam organisasi (Martha & Simanjuntak, 2023).

Mempunyai kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, baik emosi sendiri maupun emosi orang lain. Bersikap empati dan menghargai perasaan serta perspektif orang lain. Membuat keputusan berdasarkan data dan informasi yang akurat dan terkini. Menghindari keputusan impulsif atau berdasarkan preferensi pribadi. Bertindak dengan integritas dan konsistensi, serta mempraktekkan nilai-nilai etika dalam setiap tindakan dan keputusan. Menjadi teladan bagi orang lain dengan menjalankan diri sesuai dengan standar tinggi moral dan profesional. Praktik Kepemimpinan yang Bijaksana dan Adil, Memberikan Dukungan dan Penghargaan serta Mendukung pertumbuhan dan pengembangan anggota tim melalui pelatihan, pembinaan, dan umpan balik yang konstruktif. Memberikan penghargaan dan pengakuan kepada individu dan tim atas pencapaian mereka. Melakukan pembagian tugas pelayanan yang Bijaksana

berupa tanggung jawab dengan tepat, berdasarkan pada kekuatan dan keterampilan masing-masing individu. Memberikan arahan yang jelas dan dukungan yang diperlukan untuk memastikan kesuksesan dalam pelaksanaan tugas.

Penyelesaian Konflik yang Konstruktif, Mengelola konflik dengan bijaksana dan adil, dengan memfasilitasi dialog terbuka dan mengidentifikasi solusi yang memuaskan semua pihak. Mendorong kerja sama dan kompromi di antara anggota tim untuk mencapai penyelesaian yang baik. Fleksibilitas dan Keterbukaan terhadap Perubahan, Menyadari bahwa perubahan adalah bagian dari kehidupan organisasi dan bersedia untuk beradaptasi dengan perubahan situasi dan kebutuhan. Mendorong inovasi dan pemikiran kreatif dengan memberikan ruang bagi ide-ide baru dan pendekatan alternatif. Transparansi dan Akuntabilitas, Berkomunikasi secara terbuka tentang kebijakan, proses, dan keputusan yang mempengaruhi anggota tim. Mengambil tanggung jawab atas keputusan dan tindakan, serta belajar dari kesalahan dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Kepemimpinan yang bijaksana dan adil membutuhkan kombinasi antara kecerdasan emosional, integritas, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dan praktik-praktik yang mendukung, seorang pemimpin dapat menciptakan lingkungan kerja yang memotivasi, mendukung, dan menginspirasi anggota tim untuk mencapai keberhasilan bersama.

### ***Kepemimpinan yang Taat dan Bergantung pada Tuhan***

Ketaatan kepada Tuhan adalah karakteristik penting dari seorang pemimpin dalam Alkitab. Musa adalah contoh yang

paling menonjol. Dia menunjukkan ketaatan kepada Tuhan bahkan dalam situasi yang sangat sulit sekalipun. Dalam Keluaran 3:10-12, Tuhan memanggil Musa untuk memimpin umat Israel keluar dari Mesir, dan Musa menunjukkan ketergantungannya pada Tuhan sepanjang perjalanan itu. Kepemimpinan Daud sebagai patokan dimana para pelayan istananya takut akan Tuhan sehingga mereka melayani dengan tidak melihat pemimpinnya tapi mereka melihat Tuhan. Pelmelay, Ernavina Berpendapat bahwa Kepemimpinan sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, jika pemimpin mengarahkan ke tempat yang salah, maka hasilnya akan tidak bagus sehingga perlu adanya kesadaran dalam diri bahwa ketika memimpin harus membawa pengikutnya ke jalan yang benar. Jalan yang benar adalah tidak ada menyimpang dari kehendak-Nya sehingga seorang pemimpin dapat hidup benar di hadapan-Nya. Saul mengangkat Daud menjadi kepala pasukan, Daud berhasil di segala perjalanannya (1 Sam 18:13-14). Inilah sebabnya perlu di teladani kepemimpinan Daud karena keberhasilan Daud yaitu mengenal, mengandalkan Tuhan dan selalu mengikuti kehendak-Nya. Daud seorang yang berhasil di sepanjang jalannya (Pelmelay & Pelmelay, 2021). Maka, kepemimpinan Kristen lebih identik dengan kepemimpinan Rohani dimana kepemimpinan Kristen dapat berbicara tentang kepemimpinan dalam sekumpulan orang-orang Kristen. Tetapi bukan berarti kepemimpinan Kristen tidak sederhana itu jika ditinjau dari pemimpinnya yang beragama Kristen. Seorang pemimpin Kristen harus memiliki karakter Kristus dalam hidupnya agar kepemimpinannya sesuai kehendak Allah. kepemimpinan Kristen atau kepemimpinan rohani muncul karena tindakan Allah yang memperlengkapi, memanggil, menetapkan

dan memanggilnya dalam mencapai tujuan-tujuan Allah. Seorang pemimpin jika memiliki nilai-nilai atau sifat spiritual, maka akan sanggup mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya dapat memuliakan Allah. sebab kemampuan seorang pemimpin yang dapat berdampak itu bukan dari keterampilan dirinya sendiri melainkan kepribadiannya dipimpin dan diperbaharui oleh Roh Kudus. Seorang pemimpin Kristen dalam hidupnya harus dipimpin oleh Roh Kudus, berpikir, bertindak, harus sesuai dengan kehendak Allah. Tuhan akan memberikan upah kepada setiap orang percaya sehingga dapat memiliki hubungan dengan Allah. dalam dirinya harus mempraktekan kehadiran Allah dalam hidupnya dan kepekaan terhadap dosa adalah sama dengan melawan Allah.

### ***Kepemimpinan yang Berintegritas***

Integritas adalah esensi dari kepemimpinan yang efektif dalam Alkitab. Daniel adalah contoh pemimpin yang hidup dengan integritas di hadapan Tuhan dan manusia. Dalam Daniel 6:4, dikatakan "Maka para pejabat tinggi dan wakil raja itu mencari alasan untuk menuduh Daniel dalam hal pemerintahan, tetapi mereka tidak dapat menemukan alasan apa pun atau sesuatu kesalahan, karena ia setia dan tidak ada sesuatu kelalaian atau kesalahan terdapat padanya Rakhmanto, Bonny, Masyhudzulkhak, Saluy, Badawi Ahmad Integritas adalah fondasi untuk membangun kinerja dan prestasi terbaik. Integritas menghasilkan perilaku kerja yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, etis, terpercaya, rajin, tekun, andal, dan melayani organisasi dengan sepenuh hati. Integritas adalah sebuah nilai yang harus dijadikan fondasi untuk semua perilaku kerja, agar pekerjaan yang dikerjakan itu berkualitas tinggi dan

sesuai tujuan (Rakhmanto et al., 2021). Wulandari dkk mengatakan bahwa "Stephen R. Covey mendefinisikan integritas sebagai hidup yang dilandasi pada prinsip (being integrated around principles). Integritas sendiri merupakan anak dari kerendahan hati (humility) dan keberanian (courage). Kerendahan hati berarti mengakui bahwa ada hukum alam atau prinsip yang mengendalikan alam semesta ini. Keberanian dibutuhkan ketika kita ingin hidup selaras dengan prinsip itu karena masih banyak norma sosial, moral, dan nilai-nilai di sekitar kita yang mengingkari prinsip tersebut. Dari integritas ini mengalir kebijaksanaan (wisdom) dan mentalitas berkelimpahan (abundance mentality) (Stephen R, Covey, 2004: 297). Berarti esensi integritas adalah kejujuran, ketulusan, dan kesediaan memegang teguh standar moral yang tinggi (Syarkani & Wulandari, 2019). Dalam konteks kekristenan, pemimpin adalah orang-orang yang dipilih Tuhan untuk menjalankan misi dan rencana-Nya. Kepemimpinan Kristen adalah proses terencana di mana, melalui campur tangan-Nya, Dia memilih dan menugaskan seseorang yang menjadi alat-Nya untuk melaksanakan dan memenuhi pekerjaan dan misi-Nya. Menurut John C. Maxwell yang dikutip oleh Henoeh F. Saerang, bahwa seseorang yang memiliki integritas, kata-katanya dan perbuatannya selalu selaras. Ia ada sebagaimana ia ada, tidak peduli di mana pun dan dengan siapa pun ia. Seseorang yang memiliki integritas tidak terbagi atau berpura-pura. Ia adalah "seutuhnya" dan kehidupannya terhimpun bersama. Seseorang yang memiliki integritas tidak akan menyembunyikan sesuatu dan tidak takut pada apa pun. Hidupnya bagaikan buku yang terbuka, semuanya dapat didemonstrasikan setiap hari (Rukku & Ronda, 2011). Integritas merupakan satu kesatuan yang utuh seperti dua sisi mata

uang. Integritas berbicara tentang kejujuran, kesatuan antara apa yang diucapkan dan dilakukan seseorang. Integritas adalah apa yang seseorang lakukan bila tidak ada yang melihat. Integritas juga bicara tentang tanggung jawab dan kepercayaan diri seseorang yang dapat diandalkan. Integritas tidak dapat dipisahkan dari moral seorang pemimpin. Pemimpin yang bermoral biasanya berintegritas dan sebaliknya. Supaya pemimpin gereja memiliki integritas, ia harus memiliki pemahaman nilai-nilai moral atau etika yang baik, benar, komprehensif dan hidup berdasarkan nilai-nilai moral tersebut dalam situasi dan kondisi apapun.

### ***Kepemimpinan yang Berani dan Tegas***

Salah satu pemimpin yang tegas adalah Yosua. Yosua menjadi contoh pemimpin Kristen yang menunjukkan keberanian dan ketegasan. Dalam Yosua 1:9, Tuhan berkata kepadanya: "Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu. Kuatkan dan teguhkanlah hatimu? Jangan kecut dan tawar hati, sebab TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, kemanapun engkau pergi." Salah satu aspek penting dalam sebuah kepemimpinan adalah bersikap tegas. Penerapan sikap tegas seorang pemimpin tidak hanya berlaku di dunia kerja sekuler, tetapi dalam hal rohani pun dibutuhkan sebuah kepemimpinan yang tegas. Tanpa pemimpin yang tegas, masuknya dosa ke dalam kehidupan umat Tuhan sulit dicegah. Nehemia menyaksikan bahwa kemerosotan iman telah melanda umat Tuhan. Praktik korupsi membuat orang-orang Lewi dan para penyanyi tidak menerima sumbangan dan harus pergi mencari makan di ladang masing-masing. Peraturan Sabat sering dilanggar. Terjadi pula kawin campur dengan perempuan asing. Nehemia pun

bereaksi! Ia bersikap tegas untuk memulihkan ketaatan umat Allah terhadap perjanjian yang telah dibuat dengan Allah. Nehemia membuang barang-barang Tobia yang berada di rumah Allah (Kosta & Djadi, 2011). Kepemimpinan Kristen dapat didefinisikan sebagai berikut, Suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen yang menyangkut faktor waktu, tempat dan situasi khusus yang di dalamnya oleh campur tangan Allah, Ia memanggil bagi diri-Nya seorang pemimpin untuk memimpin umat-Nya guna mencapai tujuan Allah.

### ***Kepemimpinan yang Berbelas Kasih***

Nehemia adalah contoh pemimpin yang berbelas kasih, yang memimpin dengan hati untuk memperbaiki keadaan orang-orang yang dipimpinnya. Dalam Nehemia 1:4, setelah mendengar keadaan buruk dari orang-orang Israel yang kembali dari pembuangan, dia menangis, berpuasa, dan berdoa kepada Tuhan untuk meminta belas kasihan. Di era pascamodern yang telah memecah-belah kebenaran, dibutuhkan pemimpin yang berbelaskasihan, bukan sekedar pemimpin yang melayani. Mengapa harus "belas kasihan"? Tuhan berfirman, "ketika kedurhakaan semakin bertambah, maka kasih kebanyakan orang akan menjadi dingin" (Mat.24:12). Jika kasih yang merupakan pokok ajaran etika Kristen itu menjadi dingin, apa lagi kepekaan sosial. Kedurhakaan yang didukung pula dengan perkembangan teknologi yang secara perlahan tapi pasti mulai mematikan "syaraf-syaraf sosial" manusia akan menjadi mimpi buruk bagi umat manusia. Pemimpin terpilih yang kasihnya menjadi dingin, yang kepekaan sosialnya sudah mati, bagaimana bisa mengusahakan kesejahteraan umat? Bagaimana bisa ia memberdayakan mereka

demis penghidupan yang layak? Yang ada hanya “komoditas” yang layak dieksploitasi, sehingga terjadilah kemandulan, kelumpuhan, ketidakadilan, bahkan penindasan untuk kepentingan pemimpin.

### ***Kepemimpinan dengan Visi dan Misi yang Jelas***

Para nabi dalam Perjanjian Lama, seperti Yesaya dan Yeremia, memiliki visi yang jelas dari Tuhan untuk umat Israel. Mereka menyampaikan pesan-pesan dari Tuhan dengan tujuan membawa umat kembali kepada jalan yang benar. Pemimpin dipilih dan diutus oleh Allah untuk menjadi pemimpin yang memiliki maksud dan tujuan (visi) yang jelas, yakni mengayomi dan mensejahterakan masyarakat atau jemaat. Itu berarti pemimpin harus tahu dengan jelas apa visi dan misi Allah bagi umatnya. Belajar dari Musa, maka pernyataan yang penting bagi seorang pemimpin Gereja ialah akan di bawah ke mana warga jemaat yang dipimpinya. Arah dan tujuan (visi) harus jelas, agar visi (tujuan) yang ideal itu bisa terwujud, maka diperlukan sebuah tindakan misi (kegiatan-kegiatan/agenda kerja) yang konkrit demi sebuah perubahan ke arah pencapaian visi (goal) Allah. Perlu diingat bahwa visi dan misi seorang pemimpin Gereja harus bersifat kontekstual, kini, dan di sini (dunia) sesuai dengan pergumulan akan kebutuhan dan kepentingan kehidupan warga jemaat dalam kerajaan Allah.

Visi yang kuat adalah visi yang berorientasi pada masa depan di mana seorang pemimpin ingin membawa tim untuk menuju sebuah tujuan, ada pergerakan maju ke depan untuk menjadi lebih baik atau menuju kesuksesan. Pemimpin harus awas dengan objektif yang sedang berjalan sekarang, apa saja target dalam jangka pendek maupun menengah yang ingin

dicapai oleh perusahaan maupun organisasi tim yang dipimpinya, tapi pemimpin juga harus bisa melihat jauh ke depan dan merumuskan pencapaian apa yang ingin diraih yang selaras dengan pencapaian-pencapaian jangka pendek. Jika salah satu pencapaian yang ingin diraih di masa depan adalah penggunaan kertas yang jauh lebih sedikit maka salah satu implementasi yang bisa dilakukan adalah pemanfaatan teknologi informasi. Oleh karena itu seorang pemimpin Gereja, dalam menetapkan visi dan misinya harus mencerminkan visi dan misi Allah, yakni “membebaskan” dan “menyelamatkan” dalam rangka memelihara kehidupan manusia sebagai gambar dan rupa Allah, mempraktekan nilai-nilai kebaikan, keadilan dan kebenaran. Membebaskan menyelamatkan dari apa? Di sinilah tugas pemimpin Gereja untuk mengadakan penelitian sehingga mengetahui pergumulan warga jemaat, apa kebutuhan dan kepentingan warga jemaat. Mengetahui segala inti persoalan yang sifatnya menghambat, merintang, mengganggu, dan mengancam kehidupan manusia (warga jemaat) untuk hidup layak sebagai gambar dan rupa Allah. Ke sanalah “Misi Dei” yang membebaskan dan menyelamatkan, diberitakan. Itulah yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin Gereja Tuhan dalam masa kepemimpinannya.

### **IMPLIKASI DARI ANALISIS TEKS**

Penerapan model kepemimpinan ini telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan jemaat. Anggota jemaat yang merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan. Hal ini juga meningkatkan kesatuan dan keharmonisan di antara jemaat.

### ***Pertumbuhan Spiritual***

Kerendahan Hati dan Penguasaan Diri (Roma 12:3). Implikasi: Anggota jemaat akan lebih sadar akan pentingnya kerendahan hati dan penguasaan diri dalam kehidupan mereka. Ini akan mendorong perkembangan spiritual yang lebih dalam, karena setiap individu akan berusaha untuk lebih mengenal Tuhan dan hidup sesuai dengan iman yang telah diberikan kepada mereka. Samuel Wasikin berpendapat bahwa "Tindakan seorang pemimpin meningkatkan kegiatan retret rohani dan kelompok kecil yang fokus pada pengembangan karakter dan kerohanian. Seseorang yang telah bertumbuh secara spiritual akan lebih pandai dan lebih tenang dalam menghadapi berbagai kesulitan sebab segala sesuatu diserahkan kepada Tuhan. Orang yang bertumbuh secara spiritual adalah orang yang hidupnya berpusat pada Kristus, yang ditandai dengan tampaknya nilai-nilai kekristenan dalam dirinya. Spiritual adalah hubungan yang terjalin dengan Allah yang Mahakuasa (Wasikin, 2023). Maka, spiritual seseorang terlihat dari bagaimana ia menghayati kehidupannya dengan melakukan yang terbaik dan benar di hadapan Tuhan. Hubungan akrab dengan Allah akan mewarnai standar moral yang dimiliki seseorang. Orang yang dewasa dalam aspek ini tidak hanya mengenal kekuatan, melainkan juga kelemahan dirinya, ia tidak menjadi orang sombong dengan semua kelebihan yang dimilikinya karena pada saat yang sama, ia tahu bahwa ia memiliki kekurangan (Mallisa', 2020). Dengan bertambahnya usia, diharapkan seseorang menjadi lebih dewasa yang ditunjukkan dengan memiliki hikmat dan pengenalan akan Allah. Kedewasaan Rohani adalah penghayatan yang dalam tentang kehadiran Allah dalam seluruh aspek kehidupannya, sehingga ia dapat merasakan kehadiran Allah

dalam semua pengalaman hidup dan seluruh ciptaan-Nya. Dalam pertumbuhan spiritual seseorang perlu mengalami pertumbuhan iman dan hidup takut akan Tuhan.

### ***Kesatuan dan Kerja Sama (Roma 12:4-5)***

Kesatuan dalam Keragaman, jemaat akan mengalami peningkatan dalam kerjasama dan solidaritas, dengan memahami bahwa mereka adalah bagian dari satu tubuh Kristus, anggota jemaat akan lebih menghargai dan mendukung satu sama lain. Ersada Siregar berpendapat bahwa "Mengadakan lebih banyak acara bersama yang memperkuat ikatan antar anggota, seperti persekutuan gereja dan proyek pelayanan bersama. Orang-orang di gereja bukanlah kumpulan orang-orang asing. Kita tidak dipersatukan oleh ketertarikan yang dangkal, atau kesamaan latar belakang belaka. Kita memiliki kesamaan yang jauh lebih dalam (E. Siregar & Hermanto, 2023). Rasul Paulus, dalam suratnya pada jemaat Filipi, mengingatkan mereka bahwa orang-orang Kristen dipersatukan oleh penguatan yang sama-sama kita dapatkan melalui Kristus, penghiburan dalam kasih-Nya, persekutuan dalam Roh, oleh kasih mesra dan belas kasihan. Pernahkah kamu merasakan karya Tuhan dalam hidupmu? Pernahkah kamu merasakan kedamaian ilahi yang Ia berikan setelah kamu menaikkan sebuah doa? Pernahkah kamu digerakkan pada belas kasih dan kelemahlembutan seperti Kristus? Pengalaman-pengalaman ini juga dirasakan oleh orang-orang yang duduk di sebelahmu di gereja. Hal itulah yang menyatukan kita semua.

Paulus mengatakan jika Kristus ada di dalam hidup kita, maka seharusnya kita "sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan." Mengapa kita harus sedemikian disatukan? agar kita dapat "sehati sejiwa

berjuang untuk iman yang timbul dari Berita Injil” (Filipi 1:27). Jika kita tidak mengenal saudara-saudari kita di dalam Kristus, jika kita tidak memberi diri kita dalam kehidupan mereka, dan tidak mengizinkan mereka memberi diri dalam hidup kita, bagaimana mungkin kita dapat sehati sepikir berjuang bersama demi Berita Injil?

### ***Penggunaan dan Pengembangan Karunia Rohani (Roma 12:6-8)***

Setiap anggota jemaat akan merasa lebih berharga dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam pelayanan gereja sesuai dengan karunia rohani yang mereka miliki. Ini akan meningkatkan efektivitas pelayanan dan memperluas jangkauan misi gereja. Tindakan untuk menyediakan pelatihan bagi pelayan yang berkesinambungan akan membantu anggota jemaat mengenali dan mengembangkan karunia rohani mereka, serta menempatkan mereka di bidang pelayanan yang sesuai.

Karunia rohani dibedakan dari bakat alami (misalnya, kemampuan bermusik) adalah pemberdayaan khusus untuk memberkati dan membangun umat Allah (mengarahkan orang lain, tidak meninggikan diri sendiri). Setiap orang percaya diberikan setidaknya satu, terkadang lebih (1 Kor. 12:7-11). Karunia diberikan oleh Allah sesuai dengan kehendak-Nya, bukan berdasarkan apa yang kita dambakan (ay.11). Setiap orang yang diberi karunia mempunyai fungsi yang semestinya dalam Tubuh Kristus (Gereja) dan tidak ada yang lebih unggul dari yang lain, yang ada hanya berbeda fungsinya (ayat 20-25). Tidak ada seorang percaya pun yang memiliki semua karunia tersebut (ayat 28-30), sehingga kita saling membutuhkan. Hal yang penting adalah setiap anggota berfungsi dalam Tubuh daripada hanya duduk dan mendengarkan khotbah. Gereja

yang baik akan memberikan kesempatan bagi semua anggota untuk menggunakan semua karunia, bukan hanya staf atau penatua yang dibayar. Tidak ada perbedaan antara pendeta dan awam yang diajarkan dalam Kitab Suci. Karunia-karunia itu dapat tetap menjadi benih yang tidak aktif kecuali dibantu atau dilatih oleh seseorang untuk mengembangkan dan menggunakan karunia-karunia mereka di bawah bimbingan Roh Kudus.

Salah satu ciri yang mencolok dari gereja mula-mula atau gereja apostolik adalah luasnya partisipasi dan fungsi rohani dalam tubuh umat beriman. Pekerjaan ini tidak dilakukan oleh para rasul saja, tidak juga oleh sekelompok kecil “pendeta” yang terlatih. Pemeriksaan terhadap ayat-ayat seperti Kisah Para Rasul 2:46-47 ; 5:13-14 ; 6:2-6 ; 8:4 menunjukkan bahwa banyak orang percaya terlibat dalam pemberitaan Injil dan kegiatan lainnya.

### ***Efektivitas dalam Pengelolaan dan Administrasi (Roma 12:7-8)***

Gereja akan memiliki struktur organisasi yang lebih efisien dan pemimpin yang bekerja dengan rajin dan penuh keikhlasan dalam melayani Tuhan. Ini akan menciptakan lingkungan pelayanan yang lebih produktif dan harmonis. Mengimplementasikan sistem evaluasi dan penghargaan yang mendorong kinerja yang baik dan ikhlas dalam pelayanan. Administrasi Gereja memainkan peran penting dalam organisasi dan fungsi komunitas Kristen yang berkembang. Ini melibatkan berbagai tanggung jawab, termasuk kepemimpinan, organisasi, manajemen keuangan, 1Timotius 3:1-13 Persyaratan untuk Pengawas dan Diakon jemaat dalam ayat ini, rasul Paulus menguraikan kualifikasi untuk pengawas

(penatua) dan diaken dalam gereja. Ini menekankan pentingnya karakter, integritas, dan kompetensi dalam kepemimpinan gereja. Administrasi yang efektif membutuhkan individu yang memiliki standar moral tinggi yang dapat memimpin dengan kebijaksanaan dan kearifan. Ayat utama dari ayat ini adalah 1 Timotius 3:1: *“Ada pepatah yang dapat dipercaya: Barangsiapa bercita-cita menjadi penilik, ia menginginkan tugas yang mulia.*

### ***Budaya Memberi dan Kemurahan Hati (Roma 12:8)***

Jemaat akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan sosial, menciptakan dampak positif dalam masyarakat sekitar dan memperkuat kesaksian gereja sebagai komunitas yang peduli dan penuh kasih serta akan mengembangkan program sosial yang berkelanjutan dan melibatkan seluruh jemaat dalam aktivitas yang menunjukkan kemurahan hati dan kepedulian terhadap sesama. Suhardi dan Arifianto, memberikan komentar bahwa "Murah hati (Yun: oiktirmon) adalah salah satu sifat Allah yang dinyatakan kepada kita umat-Nya. Kemurahan hati Allah nampak dalam hal menyatakan pengampunan (Roma 2:4-5), pemilihan (Roma 9) serta pemberian (Matius 20:8-16). Ayat yang menjadi nats pembacaan kita, Lukas 6:36, tentunya tidak dapat dilepaskan dari konteks ayat 30 yang mengatakan Berilah kepada setiap orang yang meminta kepadamu; dan janganlah meminta kembali kepada orang yang mengambil kepunyaanmu. Artinya, sikap murah hati kita harus juga dinyatakan dalam hal pemberian kita, bahwa kita harus bermurah hati dalam memberi kepada mereka yang membutuhkan (ayat 30). Berilah kepada setiap orang yang meminta kepadamu, kepada setiap orang yang kekurangan dan membutuhkan apa yang

kamu miliki dengan berlebih” (Suhadi & Arifianto, 2020). Berilah kepada mereka yang tidak mampu mencukupi diri sendiri dan tidak mempunyai sanak keluarga yang dapat menolong mereka. Kristus ingin agar murid-murid-Nya siap memberi dan berbagi. Memberi dalam kemurahan hati bukan hanya diwujudkan dalam pemberian yang bersifat horizontal, pemberian diantara sesama manusia, namun juga pemberian secara vertikal, yakni persembahan kita kepada Tuhan. Secara literal tentu kita tidak bisa memberikannya secara langsung kepada Tuhan; melainkan melalui gereja yang merupakan institusi yang sah dan valid untuk mengelola segala bentuk persembahan tersebut, guna perluasan pekerjaan Tuhan dan kerajaan-Nya di muka bumi. Memberi dalam kemurahan hati adalah pemberian di mana tolok ukurnya bukan lagi perhitungan logis (cukup atau tidak cukup, seberapa besar pengeluaran dan seberapa besar yang dapat dipersembahkan), bukan seberapa besar kekayaan materi kita, melainkan kekayaan kemurahan hati kita. Terkait dengan hal ini, rasul Paulus memuji jemaat Makedonia, *Saudara-saudara, kami hendak memberitahukan kepada kamu tentang kasih karunia yang dianugerahkan kepada jemaat-jemaat di Makedonia. Selagi dicobai dengan berat dalam pelbagai penderitaan, sukacita mereka meluap dan meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan. Aku bersaksi, bahwa mereka telah memberikan menurut kemampuan mereka, bahkan melampaui kemampuan mereka. Dengan kerelaan sendiri mereka meminta dan mendesak kepada kami, supaya mereka juga peroleh kasih karunia untuk mengambil bagian dalam pelayanan kepada orang-orang kudus. Mereka memberikan lebih banyak dari pada yang kami harapkan ... (2 Korintus 8:1-5)* Belajar dari teladan jemaat di Makedonia sebagaimana

disaksikan Paulus, secara faktual situasi dan kondisi sebenarnya tidak mendukung dan memberikan motivasi jemaat Makedonia untuk memberi bahkan orang lain dapat memaklumi jika mereka tidak memberi karena penderitaan dan kemiskinan yang dialami. Yang mendorong mereka untuk memberi bahkan melampaui kemampuan mereka adalah kekayaan dalam kemurahan hati. Pemberian yang melampaui logika, melampaui hitung-hitungan ekonomi manusia hanya dapat dilakukan karena kemurahan hati.

## **KESIMPULAN**

Gereja memiliki potensi besar untuk mengembangkan jemaat secara holistik. Prinsip-prinsip kerendahan hati, kesatuan dalam keberagaman, penggunaan karunia rohani, efektivitas dalam pengelolaan, dan pelayanan dengan motivasi yang benar merupakan fondasi yang kuat untuk membangun komunitas gereja yang dinamis dan sehat. Kerendahan Hati dan Penguasaan Diri, Dengan menekankan pentingnya kerendahan hati dan penguasaan diri, gereja dapat menciptakan lingkungan yang bebas dari kesombongan dan ego pribadi, sehingga setiap anggota dapat berkembang dalam iman dan karakter.

Kesatuan dalam Keragaman akan meningkatkan kesadaran diri bahwa setiap anggota jemaat adalah bagian dari satu tubuh di dalam Kristus, gereja dapat mendorong kerja sama yang erat dan solidaritas yang kuat. Ini akan memperkuat ikatan antar anggota dan meningkatkan efektivitas pelayanan bersama. Penggunaan Karunia Rohani dapat dengan mudah mengidentifikasi dan mengembangkan karunia rohani masing-masing anggota, gereja dapat memastikan bahwa setiap orang berperan sesuai dengan kemampuan dan panggilan mereka. Ini tidak

hanya meningkatkan efektivitas pelayanan tetapi juga memberikan rasa penghargaan dan motivasi bagi setiap individu. Struktur organisasi yang jelas dan pelatihan kepemimpinan yang memadai akan membantu mengelola gereja dengan lebih efisien. Pemimpin yang rajin dan ikhlas akan menciptakan lingkungan pelayanan yang harmonis dan produktif. Mengajarkan pentingnya pelayanan dengan motivasi yang benar, yaitu untuk kemuliaan Tuhan dan kesejahteraan jemaat, akan memastikan bahwa setiap tindakan dan kegiatan dilakukan dengan hati yang tulus dan sukacita. Meskipun tantangan seperti kesombongan, kurangnya pengakuan karunia, kesulitan dalam membangun kesatuan, manajemen yang efektif, dan motivasi yang tidak tepat dapat muncul, solusi seperti pendidikan rohani, pengakuan atas kontribusi, acara kebersamaan, struktur organisasi yang jelas, dan pengajaran tentang motivasi yang benar dapat membantu mengatasinya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, jemaat dapat mengalami pertumbuhan spiritual yang lebih dalam, kesatuan yang lebih kuat, efektivitas pelayanan yang meningkat, serta budaya memberi dan kemurahan hati yang lebih kental. Gereja akan menjadi komunitas yang dinamis, relevan, dan berpengaruh, membawa kemuliaan bagi Tuhan dan berkat bagi masyarakat sekitarnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustin, I. (2024). Kepemimpinan Gembala dan Pembelajaran Moral: Sebuah Studi Kasus Tentang Perlakuan atas Perilaku Ketidaksiplinan Siswa SMA XYZ Manado Berdasarkan Teori Tahapan Moral Lawrence Kohlberg. *5*(2), 190–207.

- Asso, A. (2022). Prinsip Dasar Kepemimpinan Gereja: Analisis Dasar Berpijak bagi Pemimpin Gereja Masa Kini. 4(November), 479–489. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.79>
- Cabaniss, A., Asso, A., Ga, R., O., Manu, Yen, M., Mangape, I., Pakila, M., Pappang, A., Limbolele, E., Abijaner, Budiman, S., Yelicia, Siswanto, K., Visnhu, A. H., Agustin, D., Tafonao, T., ..., Jura, T., Hasdiana, U., Simanjuntak, I. F., & Sianipar, R. (2022). Model Kepemimpinan Kristen Yang Relevan untuk Pemuda Dalam Konteks Kontemporer. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 4(1), 2931–2938. <https://doi.org/10.1163/27725472-04803006>
- Gulo, K. (2023). Pemimpin Kristen Berintegritas Dan Aplikasinya Pada Proses Pembelajaran Hamba Tuhan. *Inculco Journal of Christian Education*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.59404/ijce.v3i1.128>
- Hasdiana, U. (2018). EKSPOSISI ROMA 12:3—8; 1 KORINTUS 12—14; EFESUS 4:7—16 Frasa. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.
- Komaidi, D., Kholilur Rahman, Pendahuluan, A., Sciences, H., Syahputra, D., Manajemen, J., Ekonomi, F., Dahlan, Muh. S., Anik Ghufron, NURHAYATI, R., Risnawati, V. N., Tetap, D., Santa, A. S. M., Semarang, M., Hamzah, A. A., Komunikasi, P., An, D. A., Tabroni, R., Nainggolan, B., ... Priyanto, J. (2016). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Afkar*, *Journal For Islamic Studies*, 16(1), 827–847. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3973>
- Kosta, Y., & Djadi, J. (2011). Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 9(2), 172. <https://doi.org/10.25278/jj71.v9i2.100>
- Mallisa', R. (2020). Peran Kepemimpinan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Pada Era Disrupsi. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 1(2), 111–125. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v1i2.18>
- Martha, J., & Simanjuntak, M. R. A. (2023). Gereja Dalam Menghadapi Fenomena Korean Wave Terhadap Perkembangan Gaya Hidup Generasi Z. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(2), 170–181. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i2.159>
- Pelmelay, E., & Pelmelay, A. (2021). Model Kepemimpinan Daud dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Masa Kini. *Jurnal Kala Nea*, 2(2), 145–154. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v2i2.113>
- Pranatha, L. B., & Harmadi, M. (2023). Kajian tentang Timotius: Kepemimpinan dan Spiritualitas dalam Kondisi Fatherless. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(2), 131–143. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i2.179>
- Rakhmanto, B., Masyhudzulkhak, & Saluy, B. A. (2021). Pengaruh Kepemimpinan

- Dan Integritas Terhadap Kinerja Organisasi Dengan Komitmen Organisasi Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Komisi Pemberantasan Korupsi). *Mercubuana*, 5(1), 1–16.
- Rukku, M., & Ronda, D. (2011). Pemimpin Yang Memiliki Integritas Menurut 2 Timotius Pasal 2. *Jurnal Jaffray*, 9(1), 25–59.  
<https://doi.org/10.25278/jj.v9i1.087.25-59>
- Siahaan, H. E. R. (2018). Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 23.  
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.7>
- Siregar, E., & Hermanto, Y. P. (2023). Sistem Pemerintahan Gereja yang dapat Menjaga Kepemimpinan Alkitabiah. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(2), 117–130.  
<https://doi.org/10.47530/edulead.v4i2.167>
- Siregar, J. M. P. (2022). Integritas Pemimpin Gereja Dalam Pertumbuhan Iman. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 6(2), 1–7.
- Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1(2), 129–147.  
<https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>
- Syarkani, Y., & Wulandari, A. (2019). Gaya kepemimpinan dan integritas kerja terhadap etos kerja serta dampaknya terhadap loyalitas karyawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi* ..., 3(2), 253–268.
- Tiwa, F. C. S. (2019). Eksposisi Kepemimpinan Musa Berdasarkan Keluaran 17:1-7 Dan Implikasi Bagi Kepemimpinan Hamba Tuhan Masa Kini. 5–6.
- Visnu, A. H., Agustin, D., Tafonao, T., & ... (2023). Membumikan Model Kepemimpinan Kristen Bagi Jemaat dan Pelayan Tuhan di Gereja Bethel Indonesia Masyeha Indah. *Jurnal Pengabdian* ..., 4(3), 2931–2938.
- Wasikin, S. (2023). Hubungan Saling Mempengaruhi Antara Spiritualitas Orangtua dan Anak. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(2), 156–169.  
<https://doi.org/10.47530/edulead.v4i2.160>